

IMPLEMENTASI KEBIJAKAN KURIKULUM MERDEKA: TANTANGAN DAN PELUANG DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Rian Maulana Yusup¹ , Ahmad Syaeful Rahman²
Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung^{1,2}
rianbarupulang@gmail.com , ahmadsr@uinsgd.ac.id

Diterima : 02-01-2025

Disetujui : 20-01-2025

Diterbitkan : 28-04-2025

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi Kebijakan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, serta mengidentifikasi tantangan dan peluang yang dihadapi oleh pendidik dan peserta didik. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi di beberapa sekolah yang menerapkan kurikulum ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan bagi siswa untuk mengeksplorasi bakat dan minat mereka, terdapat beberapa tantangan signifikan, termasuk kurangnya pemahaman guru terhadap prinsip-prinsip kurikulum, keterbatasan fasilitas, dan kebutuhan akan pelatihan yang lebih intensif. Di sisi lain, peluang yang muncul dari implementasi kurikulum ini mencakup peningkatan kreativitas peserta didik dan pengembangan metode pembelajaran yang lebih interaktif. Penelitian ini merekomendasikan perlunya dukungan yang lebih besar dari pihak sekolah dan pemerintah untuk mengatasi kendala-kendala tersebut agar implementasi Kurikulum Merdeka dapat berjalan optimal dan memberikan dampak positif bagi pendidikan Bahasa Indonesia di Indonesia.

Kata kunci: Kurikulum Merdeka, Pembelajaran Bahasa Indonesia, Tantangan dan peluang, Implementasi kebijakan, Metode pembelajaran interaktif.

Abstract: This study aims to analyze the implementation of the Independent Curriculum Policy in Indonesian language learning, as well as to identify the challenges and opportunities faced by educators and students. The method used is descriptive qualitative, with data collection through observation, interviews, and documentation in several schools that implement this curriculum. The results of the study indicate that although the Independent Curriculum provides freedom for students to explore their talents and interests, there are several significant challenges, including teachers' lack of understanding of the principles of the curriculum, limited facilities, and the need for more intensive training. On the other hand, opportunities that arise from the implementation of this curriculum include

increasing student creativity and developing more interactive learning methods. This study recommends the need for greater support from schools and the government to overcome these obstacles so that the implementation of the Independent Curriculum can run optimally and have a positive impact on Indonesian language education in Indonesia.

Keywords: *Independent Curriculum, Indonesian Language Learning, Challenges and Opportunities, Policy Implementation, Interactive Learning Methods.*

PENDAHULUAN

Kurikulum merupakan elemen esensial dalam sistem pendidikan yang berfungsi sebagai panduan dalam pelaksanaan proses belajar mengajar. Secara etimologis, kata "kurikulum" berasal dari bahasa Latin "currere," yang berarti "berlari" atau "jalur perlombaan," yang menggambarkan perjalanan yang harus dilalui oleh peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Dalam konteks pendidikan, kurikulum tidak hanya mencakup serangkaian mata pelajaran, tetapi juga mencakup rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, serta metode pembelajaran yang digunakan untuk mencapai hasil belajar yang diinginkan. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, kurikulum didefinisikan sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran. Dalam pandangan tradisional, kurikulum dipahami sebagai rencana pembelajaran yang harus diikuti siswa di sekolah, mencakup materi pelajaran hingga indikator penilaian. Sementara itu, pandangan modern melihat kurikulum sebagai pengalaman belajar yang nyata dan interaktif dalam proses pendidikan. Implementasi kurikulum yang efektif sangat penting untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, pemahaman mendalam mengenai konsep dan fungsi kurikulum menjadi sangat penting bagi para pendidik dan pengelola pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi berbagai aspek kurikulum, termasuk tantangan dan peluang dalam implementasinya di era pendidikan kontemporer.

METODE PENELITIAN

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yang melibatkan observasi dan wawancara dengan kepala MA Manbaul Huda. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai berbagai isu yang ada di sekolah tersebut. Dengan cara ini, peneliti dapat mengumpulkan informasi langsung dari sumber yang relevan, sehingga data yang diperoleh lebih akurat dan kontekstual. Melalui metode kualitatif, penelitian ini dapat mendeskripsikan berbagai permasalahan yang dihadapi oleh MA Manbaul Huda. Deskripsi ini memberikan gambaran yang jelas tentang tantangan dan peluang yang ada dalam proses belajar mengajar di sekolah tersebut. Dengan memahami permasalahan secara mendetail, peneliti dapat menganalisis situasi yang ada dan merumuskan solusi yang tepat untuk mengatasi kendala-kendala tersebut. Keseluruhan proses penelitian bertujuan untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi di MA Manbaul Huda. Dengan menggunakan observasi dan wawancara, peneliti berupaya untuk menemukan jalan keluar dari isu-isu pendidikan yang ada, sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan pengalaman belajar siswa di sekolah tersebut. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan pendidikan di MA Manbaul Huda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian di MA Manbaul Huda menunjukkan fokus pada penerapan Kurikulum Persis dan Kurikulum Merdeka, yang diterapkan khusus untuk siswa kelas sepuluh. Penelitian ini membahas implementasi kedua kurikulum yang baru diterapkan di sekolah tersebut, bertujuan untuk mengeksplorasi perbandingan antara Kurikulum Persis (Kurikulum Khas Pesantren Persis) dan Kurikulum Merdeka dalam konteks pendidikan di Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga mengidentifikasi tantangan dan peluang yang muncul selama proses implementasi. Meskipun kedua kurikulum menawarkan banyak peluang untuk meningkatkan kualitas pendidikan, terdapat beberapa tantangan yang perlu diatasi. Pertama, kesiapan guru menjadi

faktor kunci dalam keberhasilan implementasi, di mana banyak guru masih memerlukan pelatihan dan pengembangan profesional untuk memahami konsep baru dalam kedua kurikulum tersebut. Kedua, infrastruktur pendidikan menjadi hambatan signifikan, terutama di daerah terpencil, yang menghalangi penerapan teknologi dan sumber daya belajar yang diperlukan. Selanjutnya, perubahan paradigma pendidikan diperlukan agar semua pihak terkait guru, siswa, dan orang tua beralih dari fokus pada nilai akademis semata menuju pendekatan yang lebih holistik. Terakhir, sistem evaluasi dan penilaian juga menjadi tantangan tersendiri, perubahan dalam sistem penilaian yang lebih berfokus pada proses memerlukan metode baru yang harus dipahami oleh guru dan diterima oleh masyarakat pendidikan.

Peran kurikulum dalam pendidikan

Potensi manusia akan tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang proses berpikirnya teratur, sikapnya positif, dan perilaku baiknya ditunjukkan melalui pendidikan. Pendidikan hanyalah upaya untuk memanusiakan individu sehingga mereka menjadi baik. Salah satunya adalah kebutuhan akan kurikulum di sekolah karena peranannya yang sangat strategis.³ Zainuri (2018) mengemukakan Hal ini karena seluruh kegiatan pendidikan bermuara pada kurikulum yang dasarnya merupakan suatu sistem yang saling terkait yang terdiri atas beberapa komponen yang saling mendukung.⁴ Kata kurikulum, yang berasal dari istilah Yunani *curir* dan *curere*, awalnya digunakan dalam konteks atletik di Yunani kuno. Pada saat itu, itu digunakan untuk merujuk pada jarak yang harus ditempuh seorang pelari. Dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman dalam Menyusun Kurikulum tingkat satuan Pendidikan dan silabusnya pada setiap satuan Pendidikan. Zainal Arifin (2011) mengemukakan Pengembangan kurikulum harus berdasarkan pada prinsip-prinsip tertentu. Prinsip yang dianut di dalam pengembangan kurikulum merupakan kaidah, norma, pertimbangan atau aturan yang

menjiwai kurikulum itu. Penggunaan prinsip “pendidikan seumur hidup” umpamanya mewajibkan pengembangan kurikulum dengan mensistemkan kurikulumnya sedemikian rupa sehingga tamatan pendidikan dengan kurikulum itu paling tidak mampu untuk dididik lebih lanjut dan memiliki semangat belajar yang tinggi dan lestari.⁵ Sebagai sumber belajar dalam pendidikan yang meliputi materi dan mata pelajaran, pengertian dasar kurikulum berkembang dan berubah mengikuti perkembangan zaman dan kebutuhan akan kemajuan serta perbedaan persepsi atau pandangan filosofis para penulis pendidikan. Kurikulum ialah sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh dan dipelajari oleh siswa untuk memperoleh sejumlah pengetahuan. Oemar Hamalik (2008).⁶ Menurut Ronald C. Doll kurikulum adalah muatan proses, baik formal maupun informal yang diperuntukkan bagi pelajar untuk memperoleh pengetahuan dan pemahaman, mengembangkan keahlian dan mengubah apresiasi sikap dan nilai dengan bantuan sekolah.⁷ Nana Sudjana menjelaskan bahwa kurikulum adalah program belajar yang diharapkan memiliki siswa dibawah tanggung jawab sekolah dalam rangka untuk mencapai tujuan belajar. Sehingga, kurikulum sebagai program belajar bagi siswa harus memiliki tujuan yang ingin dicapai, isi program yang harus diberikan dan strategi bagaimana melaksanakan program tersebut.⁸ Suatu daerah ditengah-tengah masyarakat tidak bisa melaksanakan kurikulum yang sudah disahkan pemerintah, khususnya di daerah 3T. Guru harus memahami dan melakukan penerapan kebijakan kurikulum ideal, aktual, dan kurikulum tersembunyi. Seorang ahli, Muray Print menyatakan sebuah kurikulum meliputi perencanaan pengalaman belajar, program sebuah lembaga pendidikan yang diwujudkan dalam sebuah dokumen serta hasil dari implementasi dokumen yang telah disusun, artinya, bahwa dokumen tersebut adalah rencana yang tertulis dan khusus untuk guru sebagai pedoman memberikan pelajaran bagi anak didik, sedangkan bagi anak didik tentunya kurikulum sebagai pedoman untuk belajar. Konsep kurikulum berkembang sejalan dengan perkembangan teori dan praktik pendidikan dan juga bervariasi dengan aliran atau teori pendidikan yang dianut. Menurut pandangan lama, kurikulum merupakan kumpulan mata pelajaran yang

harus di sampaikan guru atau dipelajari oleh siswa. Sejak zaman Yunani kuno anggapan ini sudah ada. Dalam lingkungan atau hubungan tertentu pandangan ini masih dipakai sampai sekarang, yaitu kurikulum sebagai "...a course of subject matters to be mastered" (suatu kumpulan subjek yang harus dikuasai).⁹ Sejak negara merdeka, Indonesia telah menggunakan beragam kurikulum. Kurikulum 1947 atau "rencana pelajaran" didahulukan. Kedua, kurikulum 1952 menyempurnakan kurikulum sebelumnya dengan menghubungkan setiap mata pelajaran dengan situasi dunia nyata. Ketiga, pada tahun 1964, pemerintah ingin memastikan bahwa setiap orang memiliki akses terhadap informasi akademik di tingkat sekolah dasar. Keempat, Kurikulum 1968 mengutamakan informasi teoretis di atas menghubungkan persoalan-persoalan faktual yang terkait dengan lapangan aktual guna mewujudkan insan-insan Pancasila yang otentik, yang kuat, sehat jasmani, bermoral, dan cerdas.¹⁰ Kelima, Kurikulum 1975 sangat menekankan pengajaran yang lebih efisien dan efektif. Teknik, sumber, dan tujuan pengajaran khusus dalam prosedur pengembangan sistem pembelajaran (PSSI) juga disebut sebagai RPP untuk setiap unit pembahasan karena dampak konsep di bidang manajemen MBO (Management by Objective). Keenam, 1984, atau penyempurnaan kurikulum yang menekankan pada proses, model pembelajaran siswa aktif (CBSA) menempatkan posisi siswa sebagai mata pelajaran. Kurikulum 1975 dan 1984 diintegrasikan dalam penambahan ketujuh tahun 1994 dan 1999, namun hasilnya kurang efektif karena beban belajar siswa yang berat berpindah dari topik nasional ke lokal. Kedelapan, Kurikulum 2004 atau Kurikulum Berbasis Kompetensi menekankan pada keragaman, tujuan pembelajaran yang berorientasi pada siswa, dan pencapaian kompetensi individu. Kesembilan, instruktur diharapkan mampu membuat kurikulum dan penilaian sendiri sesuai dengan kebutuhan sekolah. Standar kompetensi dasar dan kompetensi dasar ditetapkan oleh KTSP pemerintah pusat yang dilaksanakan pada tahun 2006. Sepuluh kurikulum tahun 2013 memiliki tiga kriteria penilaian: pengetahuan, keterampilan, sikap, dan perilaku. Kriteria tersebut juga didasarkan pada konten yang bermanfaat bagi pertumbuhan siswa dan kemajuan masyarakat.¹¹ Kesebelas kurikulum merdeka,

untuk guru penggerak merdeka belajar adalah guru yang kreatif, inovatif, dan terampil dalam pembelajaran dan energik dalam melayani peserta didik.¹² Membangun dan mengembangkan hubungan guru-sekolah dengan masyarakat luas, serta menjadi pembelajar dan agen perubahan di sekolah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kurikulum memainkan peran yang sangat penting dalam pendidikan, berfungsi sebagai dasar dan pedoman dalam proses pembelajaran. Ia tidak hanya menentukan materi yang harus dipelajari oleh siswa, tetapi juga cara penyampaian dan penilaiannya. Dengan demikian, kurikulum menjadi pusat dari seluruh aktivitas pendidikan, memberikan arah dan tujuan yang jelas untuk mencapai hasil belajar yang diharapkan. Salah satu fungsi utama kurikulum adalah sebagai acuan dalam pembelajaran, membantu guru merancang rencana pembelajaran dan memudahkan siswa memahami materi yang diajarkan. Kurikulum juga mencerminkan nilai-nilai masyarakat dan tujuan pendidikan, berkontribusi pada pembentukan karakter dan etika siswa. Dalam hal ini, kurikulum dirancang untuk menyelaraskan pendidikan dengan kebutuhan sosial dan budaya serta mempersiapkan siswa menghadapi tantangan di dunia kerja. Seiring dengan perkembangan zaman, kurikulum harus mampu beradaptasi dengan kemajuan teknologi. Di era digital saat ini, pengintegrasian teknologi ke dalam kurikulum menjadi esensial agar siswa memiliki keterampilan yang relevan dengan kebutuhan global. Selain itu, kurikulum perlu mendukung berbagai gaya belajar siswa, menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, dan memberi peluang bagi setiap individu untuk berkembang sesuai potensinya. Fungsi evaluatif dari kurikulum juga sangat penting. Melalui evaluasi hasil pembelajaran dan masukan dari siswa, kurikulum dapat terus diperbarui agar tetap relevan dan efektif dalam mencapai tujuan pendidikan. Dengan demikian, kurikulum tidak hanya berfokus pada pencapaian akademis, tetapi juga mencakup pengembangan karakter, keterampilan sosial, serta kesiapan siswa menghadapi masa

depan. Secara keseluruhan, kurikulum berfungsi sebagai alat strategis untuk membentuk generasi muda yang tidak hanya unggul secara akademis tetapi juga memiliki kesadaran sosial, etika, dan nilai-nilai kebangsaan yang kokoh. Oleh karena itu, pengembangan dan penerapan kurikulum harus dilakukan dengan teliti agar memberikan dampak positif yang signifikan bagi pendidikan dan masyarakat luas.

Saran

1. Pelatihan guru yang berkelanjutan Penting untuk menyediakan pelatihan dan pengembangan profesional yang berkelanjutan bagi guru. Ini akan membantu mereka memahami dan menerapkan kurikulum dengan lebih efektif, serta mengembangkan metode pengajaran yang inovatif dan sesuai dengan kebutuhan siswa.
2. Fleksibilitas dalam kurikulum Kurikulum harus dirancang dengan fleksibilitas yang memadai agar dapat disesuaikan dengan konteks lokal dan kebutuhan spesifik siswa. Sekolah perlu diberikan kebebasan untuk menyesuaikan isi kurikulum agar relevan dengan kondisi dan budaya setempat
3. Integrasi teknologi Mengintegrasikan teknologi dalam kurikulum adalah langkah penting untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan di era digital. Sekolah harus memanfaatkan sumber daya teknologi untuk meningkatkan proses pembelajaran, seperti penggunaan platform pembelajaran online dan alat kolaboratif
4. Keterlibatan stakeholder Melibatkan berbagai pihak, seperti orang tua, masyarakat, dan sektor industri, dalam proses pengembangan kurikulum. Keterlibatan ini akan memastikan bahwa kurikulum yang disusun mencerminkan kebutuhan masyarakat dan dunia kerja, sehingga siswa lebih siap menghadapi tantangan di masa depan.

5. Penilaian yang holistik Mengembangkan sistem penilaian yang holistik, yang tidak hanya mengukur hasil akademis tetapi juga keterampilan sosial, emosional, dan karakter siswa. Penilaian formatif dapat digunakan untuk memberikan umpan balik yang konstruktif selama proses pembelajaran.
6. Riset dan evaluasi berkala Melakukan riset dan evaluasi secara berkala terhadap efektivitas kurikulum yang diterapkan. Hal ini penting untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan kurikulum serta melakukan perbaikan yang diperlukan agar tetap relevan dengan perkembangan zaman.
7. Pendidikan karakter Memasukkan pendidikan karakter ke dalam kurikulum sebagai bagian integral dari pembelajaran. Ini akan membantu siswa mengembangkan nilai-nilai moral, etika, dan tanggung jawab sosial yang penting bagi kehidupan mereka di masyarakat
8. Pengembang kurikulum berbasis proyek Mendorong penggunaan pendekatan pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning) dalam kurikulum. Pendekatan ini dapat meningkatkan keterlibatan siswa, mendorong kreativitas, dan membantu mereka menerapkan pengetahuan dalam konteks nyata.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Aep Saepul, And Fatkhul Mubin. “Reaktualisasi Dan Implementasi Sistem Pendidikan Islam Pada Madrasah Unggulan (Pengembangan Dan Strategi Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan).” *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam* 4, No. 3 (2022): 573–88.
- Arifin, Zainal. *Konsep Dan Model Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2011.
- Hamalik, Oemar. *Kurikulum Dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

Haryati. Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. Bandung: Alfabeta, 2014.

Mubin, Fatkhul. “Model-Model Pembelajaran Berbasis Madrasah Dan Kegiatan Lain Yang Diperlukan Di Dalamnya (Faktor Pendukungnya).” Jakarta, 2020.

https://www.academia.edu/43175821/Model_Model_Pembelajaran_Berbasis_Madrasah_Dan_Kegiatan_Lain_Yang_Diperlukan_Di_Dalamnya_Faktor_Pendukungnya20200527_99329_Cc7ifn.

Mubin, Fatkhul, And Abd Aziz. “Politik Pendidikan Islam Indonesia: Perlawanan Pesantren Terhadap Hegemoni Pendidikan Barat Era Kolonialisme Belanda.” Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu Dan Budaya Islam 3, No. 1 (2020): 123–36.

Mudlofir, Ali. Aplikasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Dan Bahan Ajar Dalam Pendidikan Agama Islam. Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada, 2012.

Mulyasa. Guru Penggerak Merdeka Belajar. Jakarta: Pt. Bumi Aksara, 2021.

Rosyid, Abdul, And Fatkhul Mubin. “Peningkatan Profesionalisme Guru Dalam Persepektif Budaya Religius.” Alim | Journal Of Islamic Education 4, No. 2 (2022): 277–87. Saihu. “Operasionalisasi Teori Pendidikan Behavioristik Dalam Tradisi Ngejot Di Bali.” Cakrawala: Studi Manajemen Pendidikan Islam Dan Studi Sosial 3, No. 2 (2019): 143–62.

Saihu, Akhmad. “Manajemen Supervisi Akademik Guru Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah.” An-Nahdhah 12, No. 1 (2019): 83–112.

- Saihu, Saihu. "The Urgency Of Total Quality Management In Academic Supervision To Improve The Competency Of Teachers." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 9, No. 02 (2020): 297–323.
- Sofyan, Agus. Melek Aksara. Jakarta: Pt. Albama Jurnal Qiro'ah, 2006.
- Sudjana, Nana. Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar. Bandung: Sinar Baru, 2000.
- Zainuri, Ahmad. Konsep Dasar Kurikulum Pendidikan. Palembang: Cv. Amanah, 2018.
- Haryati, N. (2014). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. Bandung: Alfabeta.
- Hermansyah & Muslim. (2019). Urgensi Pengembangan Keterampilan Belajar Abad 21 di Pendidikan Dasar. *eL-Muhbib: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Dasar*, 3(2), 184-199.
- Johnson, A. B., Smith, C. D., & Brown, E. F. (2020). The Impact of Curriculum on Character and Personality Development in Secondary Schools. *Journal of Educational Research*, 45(2), 123-136.
- Kurniawan, J & Nurachadijat, K. (2023). Implementasi Pendidikan Kewirausahaan dalam Menumbuhkan Keterampilan pada Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah. *Journal on Education*, 06(01), 406- 419.